

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH NABI MUSA AS
DAN BANI ISRAIL DALAM SURAT AL-BAQARAH AYAT 67-74

Indera Padri
(Guru Sekolah Dasar Negeri 27 Pasaman)
E-mail:indralubis237@yahoo.com

Abstrak:

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai pendidikan akidah, ibadah dan akhlak dalam surat al-Baqarah ayat 67-74. Penelitian ini menggunakan riset pustaka (*library research*). Sumber data primer meliputi: al-Quran al-Karim dan kitab-kitab tafsir, sementara sumber data sekunder berupa buku-buku jurnal dan artikel-artikel yang relevan. Nilai-nilai pendidikan akidah dalam surat al-Baqarah ayat 67-74 adalah menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya pelindung, meyakini bahwa Allah SWT mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi, dan meyakini bahwa Allah SWT mampu melakukan segala sesuatu, tidak terkecuali menghidupkan orang yang telah mati. Nilai-nilai pendidikan ibadah seperti berdoa memohon sesuatu kepada Allah SWT, membaca zikir dan kalimat *thayyibah* seperti insya Allah, dan menyembelih hewan sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT. Nilai-nilai pendidikan akhlak meliputi menjauhi perbuatan orang-orang jahil, mengerjakan dengan segera apa yang diperintahkan, tidak banyak bertanya jika hanya menambah berat pekerjaan, tidak saling menuduh jika tidak ada bukti kuat, tidak keras hati, takut kepada Allah SWT, dan mengucapkan insya Allah.

Abstract

*This study aims to determine the value of aqidah, worship and moral education in Sura al-Baqarah verses 67-74. This study uses library research (library research). Primary data sources include: al-Quran al-Karim and the books of interpretation, while secondary data sources are in the form of journal books and relevant articles. The values of the aqed education in Surat al-Baqarah verses 67-74 are to make Allah SWT as the only protector, believing that Allah Almighty knows everything that is hidden, and believes that Allah is able to do everything, not least turning on those who have die. The values of worship education such as praying for something to Allah SWT, reading remembrance and *thayyibah* sentences such as God willing, and slaughtering animals as a form of devotion to Allah SWT. The values of moral education include avoiding the actions of ignorant people, doing immediately what they are told, not asking too much if they only add weight to the work, not accusing each other if there is no strong evidence, not hard-hearted, afraid of Allah SWT, and saying insha God.*

Kata kunci: Nilai-nilai Pendidikan Islam, Kisah Nabi Musa as dan Bani Israil, Surat al-Baqarah Ayat 67-74.

A. PENDAHULUAN

Al-Quran memperkenalkan dirinya sebagai kitab yang memuat berbagai kisah Nabi dan Rasul. Ayat-ayat tentang kisah para nabi dan rasul tersebut tidak kurang dari 1.600 ayat (Hanafi, 1984).

Menurut Umar (2010) kisah-kisah Qurani dan Nabawi memiliki banyak keistimewaan yang membuatnya memiliki efek psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi, jauh jangkauannya serta seiring dengan perjalanan zaman.

Al-Mishri (2001) mengatakan gagasan besar al-Quran untuk memaparkan kisah-kisah berbagai sosok seperti nabi, orang-orang saleh, orang-orang zalim, tidak terlepas dari isyarat bahwa al-Quran mengajak siapapun yang didatanginya untuk mengambil pelajaran yang berharga terhadap sejarah hidup mereka. Menurut Shihab (1996) salah satu cara al-Quran mengantarkan manusia kepada kesempurnaan kemanusiaannya adalah dengan mengemukakan kisah faktua maupun simbolik (Ritonga 2016).

Dari kisah-kisah Nabi dan Rasul dalam al-Quran, satu di antaranya adalah kisah Nabi Musa as. Kisah ini menarik untuk diteliti karena menurut al-Baqi (1364 H) dalam kitabnya *al-Mu'jam al-Mufahras li alfâzh al-Quran al-Karim* merupakan kisah terpanjang dalam al-Quran, dari 30 juz, 16 juz memuat kisah Nabi Musa as. Lebih rinci lagi kata Musa terulang sebanyak 136 kata, kemudian nama Nabi Musa paling banyak disebutkan bila dibandingkan nama nabi-nabi lain, seperti nama Nabi Adam 25 kali, kata Nuh 43 kali, kata Yusuf 27 kali.

Kisah nabi Musa dan Bani Israil ini termaktub dalam surat al-Baqarah ayat 67-74. Menurut al-Baqi (1364 H) kata Bani Israil disebutkan 41 kali dalam al-Quran. Sementara kata Israil hanya ada dua, terdapat dalam surat Ali Imran ayat 98 dan surat Maryam ayat 28.

Bani Israil berasal dari negeri Kan'an yang menetap di Mesir semenjak masa Nabi Yusuf. Salah seorang dari 12 anak Nabi Yaqub a.s bernama Israil. Mereka adalah pemeluk agama tauhid yang berpegang teguh pada ajaran Nabi Ibrahim as. Seiring dengan perkembangan situasi politik, Fir'aun, penguasa Mesir menindas bani Israil dengan siksaan yang pedih.

Ketika Nabi Musa berdoa kepada Allah SWT guna memohon petunjuk atas permintaan Bani Israil dalam hal ini merupakan salah satu nilai pendidikan yang berkaitan dengan ibadah. Selain itu, sikap yang ditunjukkan oleh Nabi Musa yang dengan penuh kesabaran dalam menghadapi tabi'at serta watak Bani Israil ketika berdakwah juga merupakan bagian dari nilai-nilai akhlak dalam surat al-Baqarah ayat 67-74.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka kisah Nabi Musa dan Bani Israil dalam al-Quran sangat menarik untuk dikaji dan ditelaah. Sebab kisah tersebut memuat nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat untuk dijadikan pelajaran dalam menjalani hidup dan kehidupan di dunia, baik nilai pendidikan yang berkaitan dengan akidah, ibadah maupun akhlak. Selain itu, era globalisasi serta perkembangan informasi dan teknologi saat ini telah banyak mengikis nilai-nilai pendidikan akidah, ibadah dan akhlak generasi muda muslim. Seiring dengan semakin lemahnya tingkat keimanan generasi muslim tersebut, bahkan untuk melaksanakan ibadah wajib pun tidak jarang menjadi terabaikan. Implikasi selanjutnya adalah bahwa generasi muda semakin jauh dari tatanan sikap dan perilaku yang telah digariskan dalam ajaran Islam.

A. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan riset pustaka (*library research*). Siregar (2013) sumber data penelitian dapat dibagi kepada sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.

Sumber data primer merupakan sumber-sumber utama atau pokok yang terkait langsung dengan pembahasan ini, di antaranya: al-Quran al-Karim surat al-Baqarah ayat 67-74; kitab-kitab tafsir, seperti Tafsir *al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* yang ditulis oleh M. Quraish Shihab; Tafsir *al-Maraghi* karya Mushtafa al-Maraghi, Tafsir *Ibnu Katsir* dan Tafsir *al-Azhar* karya Hamka; kitab-kitab klasik berbahasa Arab, antara lain: *al-Qashash fi al-Quran* karya Abdul Karim Zaidan dan *al-Tarbiyah al-Islamiah* karangan Abdul Halim Mahmud.

Sementara sumber data sekunder berupa buku-buku tentang *Kisah 25 Nabi dan Rasul, Kisah Teladan dalam al-Quran* karya Hamid Ahmad al-Thahir, *Nalar Ayat-Ayat al-Quran* karya Agus Purwanto; *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Perjalanan Hidup Para Nabi Sejak Adam as hingga Isa as* karya Ibnu Katsir yang diterjemahkan oleh Saefullah MS dari judul asli: *Qashash al-Anbiyâ'*; penelitian-penelitian dan jurnal ilmiah serta artikel-artikel yang relevan dengan pembahasan.

Langkah-langkah penelitian ini meliputi: mengumpulkan buku-buku kepustakaan yang memuat tentang kisah Nabi Musa dan Bani Israil pada surat al-Baqarah ayat 67-74, mengklasifikasikan buku-buku kepustakaan yang termasuk sumber primer maupun sumber sekunder, membaca dan membuat catatan penting tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat al-Baqarah ayat 67-74, dan mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam pada setiap ayat yang menjadi objek pembahasan.

Kajian ini menggunakan teknik *content analysis* dalam menganalisis data yang berarti analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Nizar (2002) konten analisis mencakup upaya-upaya mengklarifikasikan tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi menggunakan teknik analisis tertentu untuk membuat prediksi.

B. HASIL PENELITIAN

1. Nilai Pendidikan Akidah dalam Surat al-Baqarah Ayat 67-74

a. Menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya pelindung

Firman Allah: “dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: “sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina”. Mereka berkata: “Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?” Musa menjawab: “Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil” (QS. Al-Baqarah: 67). Hamka (2015) dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa dengan jawaban demikian, Nabi Musa as telah menjelaskan bahwa dia tidak memberikan perintah main-main. Sebab memberikan perintah yang bertujuan hanya untuk bersenda gurau, bukanlah perbuatan orang yang berakal budi, melainkan perbuatan orang yang bodoh. Apa lagi dia adalah seorang Rasul Allah. Oleh sebab itu pula Nabi Musa as berkata: aku berlindung kepada Tuhan daripada perangai demikian.

Menjadikan Allah SWT sebagai pelindung termasuk salah satu nilai pendidikan akidah. Sikap dan perbuatan semacam ini merupakan satu bukti keimanan seseorang yang mempercayai dengan sepenuh hati akan keberadaan Allah SWT sebagai yang Maha memberikan perlindungan. Seseorang yang tidak mengimani adanya Allah SWT, tidak akan pernah menjadikan Allah SWT

sebagai tempat berlindung. Bahkan ia akan berupaya mencari pelindung selain Allah hingga akhirnya akan terjerumus ke dalam juran kemusyrikan.

Perbuatan menjadikan Allah SWT sebagai pelindung memiliki pengertian yang relatif banyak, di antaranya seperti menyerahkan semua perkara kepada Allah, bertawakkal kepada-Nya, percaya sepenuhnya terhadap janji-janji-Nya, ridha dengan apa yang dilakukan-Nya, berbaik sangka kepada-Nya, dan menunggu dengan sabar pertolongan dari-Nya. Intinya adalah orang-orang yang menjadikan Allah SWT sebagai pelindung adalah mereka yang senantiasa mengatakan: “cukuplah Allah sebagai penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik sandaran”. Semua itu merupakan buah dari keimanan yang paling agung dan sifat paling mulia dari seorang mukmin.

Ketika seorang hamba merasa tenang bahwa apa yang terjadi itu baik baginya, dan ia menggantungkan setiap permasalahannya hanya kepada Rabnya, maka ia akan mendapatkan pengawasan, perlindungan serta pertolongan dari Allah SWT. Manusia tidak akan pernah mampu melawan setiap bencana, menaklukkan setiap derita, dan mencegah setiap malapetaka dengan kekuatannya sendiri. Sebab, manusia adalah makhluk yang lemah. Mereka akan mampu menghadapi semua itu hanya bila bertawakkal kepada Rabnya, percaya sepenuhnya kepada pelindungnya, dan menyerahkan semua perkara kepada-Nya. Jika tidak demikian, jalan keluar mana lagi yang akan ditempuh manusia yang lemah dan tak berdaya ini saat menghadapi ujian dan cobaan.

b. Meyakini bahwa Allah SWT mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi

Firman Allah SWT: “dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan” (QS. Al-Baqarah: 72).

Menurut al-Maraghi (1992), maksud penggalan akhir dari ayat di atas adalah bahwasanya Allah SWT akan menjelaskan dengan pasti apa yang selama ini kalian tutup-tutupi yaitu perihal siapa pembunuh yang sesungguhnya, sebab kalian semua tetap menutupi persoalan yang sebenarnya. Sekalipun ada di antara kalian yang mengetahui, ia tidak mau membuka rahasia karena takut akan dimusuhi dan dianiaya oleh kalian semua.

Menelaah peristiwa pembunuhan yang dikisahkan dalam surat al-Baqarah 67-74, sesungguhnya tidaklah sulit bagi Allah SWT untuk menginformasikan siapa pelaku yang telah membunuh salah seorang dari kaum Bani Israil yang menyebabkan mereka saling tuduh menuduh. Hal ini karena Allah SWT memiliki sifat Maha Mengetahui segala sesuatu yang terjadi di alam semesta sehingga tidak satupun yang luput dari pengetahuan dan pengawasan-Nya.

Meskipun demikian Allah SWT tidak menunjukkan langsung siapa pelaku pembunuhan tersebut. Akan tetapi Allah SWT sebagai Maha Pendidik memberikan cara yang istimewa untuk menemukan siapa pembunuh tersebut yaitu melalui suatu proses yang diwahyukan kepada Musa as. Proses tersebut diawali dengan perintah kepada bani Israil mencari sapi betina kemudian menyembelihnya dan setelah itu salah satu dari anggota tubuh sapi itu akan digunakan untuk memukul mayat yang terbunuh supaya hidup kembali dengan izin Allah SWT. Terakhir mayat itu sendirilah yang berbicara dan memberikan

kesaksian siapa orang yang telah membunuhnya. Melalui serangkaian proses itulah akhirnya Musa as dan kaumnya Bani Israil dapat mengungkap pelakunya.

Dapat pula dijelaskan bahwa pendidikan yang efektif dan berhasil adalah pendidikan yang berupaya mengajak peserta didik untuk melakukan suatu proses terlebih dahulu sebelum sampai kepada hasil. Padahal sebenarnya tidaklah sulit bagi Allah SWT untuk menunjukkan pelaku pembunuhan itu kepada Musa as. Begitu pula halnya dalam pendidikan tidaklah sulit bagi guru untuk menunjukkan hasil kepada peserta didiknya. Akan tetapi cara yang demikian itu tidaklah efektif dalam pendidikan karena peserta didik tidak akan mengetahui bagaimana jalan atau proses untuk sampai kepada hasil tersebut. Oleh sebab itu, teknik semacam ini sekaligus menunjukkan bahwasanya dalam konteks pendidikan proses itu lebih penting daripada hasil.

Sifat Allah SWT yang Maha Mengetahui segala sesuatu sekalipun yang tersembunyi merupakan nilai pendidikan akidah yang harus diyakini oleh setiap orang yang beriman. Nilai semacam ini juga sangat penting ditanamkan kepada anak sejak dini agar anak tidak lupa Allah SWT senantiasa mengawasi setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan. Sementara untuk menanamkan nilai tersebut harus melalui serangkaian proses. Barangkali inilah hikmahnya mengapa Bani Israil mengajukan pertanyaan dan juga permintaan yang begitu banyak kepada Musa as mengenai ciri-ciri sapi betina yang akan mereka sembelih itu sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT kepada mereka sehingga umat-umat sesudahnya dapat mengambil pelajaran berharga dan mengadopsinya dalam dunia pendidikan.

c. Meyakini bahwa Allah SWT mampu melakukan segala sesuatu, tidak terkecuali menghidupkan orang yang telah mati

Firman Allah SWT: “Lalu Kami berfirman: “Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu!” Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti” (QS. Al-baqarah: 73).

Al-Maraghi (1992) menafsirkan ayat di atas, pukullah oleh kalian orang yang terbunuh itu dengan sebagian anggota badan sapi yang telah kalian sembelih, yaitu anggota yang mana saja setelah kalian potong dari tubuh sapi tersebut. Sebagian pendapat ada yang mengatakan bahwa yang dipukulkan kepada mayat itu adalah lidahnya, dan ada pula sebagian pendapat lain mengatakan yang dipukulkan adalah pahanya.

Ditafsirkan lebih lanjut bahwa setelah mereka pukulkan kepadanya, mayat tersebut hidup kembali, kemudian Allah katakan kepada mereka: Demikianlah cara Allah menghidupkan kembali orang yang telah mati. Atau dengan kata lain: seperti itulah Allah kelak akan membangkitkan kembali manusia di hari kiamat.

Nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam ayat di atas adalah bahwasanya Allah SWT Maha mampu melakukan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya. Tidak ada satu pun dari makhluk di alam ini yang mampu menghalangi kehendak Allah SWT dan tidak seorang pun dari makhluk-Nya yang mampu melakukan seperti yang dikehendaki oleh Allah SWT, termasuk menghidupkan orang yang sudah mati. Intinya adalah tidak ada sesuatu yang mustahil bagi Allah. Bentuk nilai pendidikan akidah sangat berguna untuk

memperkuat keyakinan bahwasanya Allah SWT adalah pencipta segala sesuatu di alam ini, menghidupkan dan mematikan makhluk-makhluk-Nya.

d. Meyakini bahwa Allah SWT Maha Mengawasi setiap perbuatan manusia

Firman Allah SWT: “kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Baqarah: 74).

Nilai pendidikan akidah yang terkandung pada ayat di atas terdapat pada bagian akhir ayat yaitu bahwasanya Allah SWT tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. Ini artinya bahwa setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan oleh hamba-hamba-Nya manusia senantiasa berada dalam pengawasan Allah SWT. Baik perbuatan yang tampak maupun perbuatan yang bersifat batiniyah seperti hal-hal yang terbersit dalam hati dan niat seseorang dan semua itu akan ada balasannya kelak di hari akhirat.

Satu di antara nama-nama Allah SWT yang menunjukkan sifat-Nya yang Maha Pengawas adalah *al-Raqib*. Artinya Allah SWT tidak pernah lengah mengawasi dan memperhatikan hamba-hamba-Nya. Allah tidak pernah tidur dalam mengawasi makhluk-Nya. Pengawasan Allah tidak bertujuan untuk mencari kesalahan manusia, tetapi sebaliknya mencatat amal yang dilakukan manusia agar tidak satupun yang terlewat.

Allah mengutus malaikat Raqib dan Atid untuk mengawasi dan mencatat setiap perbuatan baik dan buruk yang dilakukan oleh manusia. Kelak di akhirat buku catatan amal ini akan ditimbang. Jika amalan baik lebih banyak maka akan dibalasi dengan kebahagiaan di surga, sebaliknya jika amalan buruk lebih banyak, maka akan dibalasi dengan kesengsaraan di dalam neraka.

2. Nilai Pendidikan Ibadah dalam Surat al-Baqarah Ayat 67-74

a. Berdoa memohon sesuatu kepada Allah SWT

Firman Allah SWT: “Mereka menjawab: “mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina apakah itu”. Musa menjawab: “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu” (QS. Al-Baqarah: 68).

Pada awal ayat di atas terdapat kata *ud’u* yang merupakan *fi’il amar* (kata kerja perintah) yang berarti doakanlah atau mohonkanlah. Ungkapan ini merupakan permintaan kaum bani Israil kepada Musa supaya memohon kepada Allah SWT untuk menjelaskan ciri-ciri sapi betina yang akan mereka sembelih tersebut. Isyarat ini menunjukkan bahwa ayat di atas juga mengandung nilai pendidikan ibadah.

Berdoa kepada Allah SWT menurut ajaran Islam merupakan satu bentuk ibadah yang sangat dianjurkan. Hadis Nabi SAW menegaskan bahwa doa merupakan ibadah. Hal ini karena manusia sesungguhnya adalah makhluk yang lemah yang memiliki banyak keterbatasan, sehingga manusia harus berdoa memohon segala sesuatu kepada yang Maha segala-galanya yaitu Allah SWT.

Orang yang menyombongkan diri dengan tidak menyembah Allah yang berarti pula tidak beribadah kepada-Nya, maka tempatnya adalah di neraka (QS. Al-Mukmin: 60).

b. Membaca zikir dan kalimat *thayyibah* seperti insya Allah

Firman Allah SWT: “Mereka berkata: “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)” (QS. Al-Baqarah: 70).

Pada ayat di atas terkandung satu kalimat yang diucapkan oleh Bani Israil yaitu kalimat insya Allah yang artinya jika Allah menghendaki. Kalimat ini merupakan bagian dari zikir dan juga kalimat *thayyibah* yang senantiasa dianjurkan membacanya kepada setiap orang yang beriman. Ucapan ini selain beribadah membacanya juga mengandung makna bahwasanya atas izin Allah lah segala yang terjadi di alam ini. Sekalipun manusia sudah mengerahkan seluruh daya dan upayanya untuk melakukan dan mencapai sesuatu, akan tetapi jika tanpa seizin Allah SWT, maka keinginan tersebut tidak akan pernah terwujud sama sekali. Oleh sebab itu pula ketika seorang mukmin berjanji harus mengucapkan insya Allah karena jika Allah berkehendak lain, maka janji itu tidak akan terpenuhi sehingga orang tersebut akan ingkar janji yang merupakan salah satu tanda-tanda orang munafik.

c. Menyembelih hewan sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT

Meskipun tujuan menyembelih sapi betina tersebut pada awalnya bertujuan untuk mengungkap pelaku pembunuhan salah seorang Bani Israil, namun mengingat penyembelihan tersebut adalah perintah yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Musa as, maka secara tidak langsung tindakan menyembelih sapi tersebut merupakan satu bukti pengabdian kepada Allah SWT. Artinya dalam hal ini Allah SWT telah menguji umat nabi Musa as yaitu Bani Israil apakah mereka benar-benar mau melaksanakannya atau justru sebaliknya. Oleh sebab itu, ketaatan terhadap perintah Allah SWT pada dasarnya juga merupakan satu bentuk nilai pendidikan ibadah yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 67-74.

3. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat al-Baqarah Ayat 67-74

a. Menjauhi perbuatan orang-orang jahil

Pada akhir ayat 67 surat al-Baqarah dinyatakan bahwa nabi Musa as berkata “Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil”. Oleh Hamka dalam tafsirnya dijelaskan bahwa nabi Musa as berlindung kepada Allah SWT dari perangai orang-orang jahil.

Salah satu perangai atau sifat orang-orang jahil dalam ayat tersebut adalah menganggap perintah Allah yang datang kepada mereka sebagai sebuah ejekan atau cemoohan. Padahal sebenarnya tidaklah demikian, karena perintah Allah yang demikian itu bertujuan agar mereka dapat dengan mudah mengungkap pelaku pembunuhan salah seorang di antara umat Bani Israil sehingga mereka tidak berlarut-larut dalam keadaan saling tuduh menuduh satu sama lain akibat tidak ada bukti yang kuat tentang pelaku pembunuhan tersebut. Akan tetapi

karena ketidaktahuan atau kejahilan mereka, justru perintah tersebut dianggap sebagai ejekan. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa makna jahil pada ayat tersebut bukan berarti bodoh atau tidak tahu sama sekali, akan tetapi lebih kepada memaknai suatu perintah yang datang dari Allah SWT sebagai sebuah ejekan kepada mereka.

b. Mengerjakan dengan segera apa yang diperintahkan

Salah satu nilai pendidikan akhlak yang dapat dipetik dari al-Quran surat al-Baqarah ayat 67-74 adalah mengerjakan segala perintah yang datang dari Allah SWT. Hal ini dikarenakan dalam perintah tersebut terdapat berbagai kebaikan terhadap orang yang diperintahkan. Seperti halnya dalam kisah Nabi Musa as dengan Bani Israil, bahwa perintah Allah SWT untuk menyembelih sapi betina tersebut bertujuan agar Bani Israil lebih mudah mengungkap siapa sebenarnya pelaku pembunuhan yang terjadi di kalangan mereka. Akan tetapi umat Bani Israil tidak menganggapnya sebagai sebuah kebaikan, akan tetapi justru sebagai ejekan Nabi Musa as terhadap mereka.

Karena Bani Israil menganggap perintah yang datang kepada mereka sebagai ejekan, seolah-olah mereka berupaya membalas ejekan tersebut dengan cara mengajukan pertanyaan secara beruntun sehingga terkesan cukup menyulitkan Nabi Musa as untuk menjawabnya. Pertanyaan-pertanyaan yang beruntun tersebut dijelaskan dalam surat al-Baqarah yang dimulai dari ayat 68-70. Seluruh pertanyaan tersebut intinya sama yaitu menanyakan tentang ciri-ciri sapi betina yang akan mereka sembelih.

Nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil sebagai pelajaran dari kisah Nabi Musa as dan Bani Israil tersebut adalah bahwa jika ada suatu perintah untuk melakukan sesuatu, maka hendaklah dikerjakan dengan segera tanpa harus banyak mengomentari atau mengajukan pertanyaan yang akhirnya akan menyulitkan diri sendiri. Sikap ini adalah yang terbaik karena jika melakukan sebaliknya berarti menunjukkan sikap sombong dan angkuh. Sementara Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan diri dan angkuh, baik terhadap sesama manusia apalagi terhadap Allah SWT yang Maha Berkuasa dan Mengetahui atas segala sesuatu.

c. Tidak banyak bertanya jika hanya menambah berat pekerjaan

Salah satu nilai pendidikan akhlak dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 67-74 adalah tidak banyak bertanya jika hanya menambah berat pekerjaan. Berbeda dengan poin sebelumnya yaitu mengerjakan dengan segera terhadap apa yang diperintahkan.

Bertanya dalam Islam memang satu bagian dari kegiatan pembelajaran yang sangat dianjurkan. Hal ini karena bertanya adalah salah satu kunci ilmu. Dengan bertanya seseorang akan belajar dari tidak mengetahui menjadi mengetahui sehingga ilmunya semakin bertambah. Kendati demikian perlu menjadi perhatian bahwa terlalu banyak bertanya sehingga menghilangkan nilai dan makna bertanya itu tentu dilarang dalam ajaran Islam, karena terlalu banyak bertanya dapat mengandung makna dan tujuan lain, seperti menguji keilmuan orang yang ditanya atau sekadar untuk pamer diri. Tujuan ini tentu saja bertentangan dengan nilai-nilai akhlak dalam ajaran Islam.

d. Tidak saling menuduh jika tidak ada bukti kuat

Kisah yang terjadi antara Nabi Musa as dan Bani Israil karena terbunuhnya salah seorang di antara mereka menyebabkan mereka saling tuduh menuduh tentang siapa pelaku pembunuhan tersebut. Tindakan tuduh menuduh tersebut terjadi akibat tidak ada bukti kuat untuk menentukan siapa pelaku yang sesungguhnya. Sikap tuduh menuduh tersebut tentu saja dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, salah satunya adalah dapat memecah persatuan dan kesatuan yang telah terbangun selama ini. Oleh sebab itu, pelajaran yang berharga atau nilai pendidikan akhlak yang dapat dipetik dari peristiwa ini adalah supaya tidak menuduh orang lain jika tidak disertai dengan bukti-bukti yang kuat. Artinya diperlukan suatu proses dengan langkah-langkah khusus untuk membuktikan seseorang telah bersalah.

Menuduh seorang muslim dengan tuduhan keji seperti menuduh berzina, mencuri, ahlul bid'ah, penganut aliran sesat, pemecah belah umat atau tuduhan lainnya sementara tak ada bukti yang bisa ditunjukkan merupakan perkara besar dengan konsekuensi yang berat. Mencurigai keburukan seseorang tanpa bukti, saksi dan tanda-tanda yang mendasarinya adalah sesuatu yang haram, apalagi sampai menuduh tanpa bukti. Allah SWT berfirman dalam surat al-Hujarat ayat 12: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang".

Betapa banyak orang memberikan pernyataan tentang keadaan saudaranya yang muslim itu tanpa dipikirkan lebih mendalam atau diperiksa kebenaran beritanya terlebih dahulu. Akibatnya, berbagai pembicaraan tentang keadaan seorang muslim apakah berupa aib, desas-desus atau tuduhan keji tanpa bukti menjadi perkara yang biasa dan bahkan berkembang pesat di masyarakat kecuali mereka yang dirahmati Allah SWT. Tidak heran, dalam masyarakat seperti ini ada orang yang melabeli seorang muslim yang menjauhi syirik, bid'ah dan penyimpangan lainnya sebagai orang sesat, gila dan tuduhan keji lainnya. Padahal orang yang berkomentar itu shalat saja tidak, mengaji juga tidak bisa, hidupnya pun bergelimang dosa, kezhaliman dan kelalaian.

e. Tidak keras hati

Sikap umat Bani Israil yang dikisahkan dalam surat al-Baqarah ayat 67-74 menunjukkan bahwa mereka adalah umat yang memiliki hati yang keras. Begitu kerasnya hati Bani Israil mereka selalu saja menuntut Nabi Musa as untuk menunjukkan wujud Tuhannya kepada mereka agar mereka dapat mengikuti ajaran Nabi Musa as. Meskipun telah banyak bukti-bukti yang diperlihatkan oleh Nabi Musa as tentang kekuasaan Allah, tetap saja Bani Israil masih enggan mengikuti ajarannya kecuali hanya sebagian kecil saja di antara mereka.

Sikap keras hati yang ditunjukkan oleh umat Nabi Musa yaitu Bani Israil adalah sesuatu yang tidak perlu dicontoh karena sikap tersebut merupakan perbuatan yang tidak baik dan dilarang oleh Allah SWT. Bahkan sifat keras hati semacam itu merupakan satu bentuk keangkuhan dan kesombongan, baik terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia. Hal ini merupakan satu bentuk

nilai pendidikan akhlak yang dapat dipetik dari kisah Nabi Musa as dengan kaumnya Bani Israil.

f. Takut kepada Allah SWT

Sikap takut kepada Allah SWT adalah salah satu nilai pendidikan akhlak yang dapat dipetik dari kisah Nabi Musa as dan Bani Israil. Takut kepada Allah karena kebesaran dan kekuasaan-Nya yang tidak tertandingi oleh makhluk manapun di alam semesta ini. Tidak hanya manusia, bahkan benda-benda yang tidak bernyawa sekalipun seperti batu juga takut kepada Allah SWT.

Firman Allah SWT: “kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Baqarah: 74).

Katsir (t.th) menjelaskan bahwa ayat di atas adalah sebagai celaan dan kecaman terhadap Bani Israil atas sikap mereka setelah menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah dan kemampuan-Nya menghidupkan orang yang sudah mati.

“Setelah itu hatimu menjadi keras, yaitu “Seperti batu,” yang tidak akan pernah lunak selamanya. Oleh karena itu Allah SWT melarang orang-orang beriman menyerupai keadaan mereka dengan berfirman: “Belumlah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk menundukkan hati mereka dalam mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Al-Hadid: 16).

Dalam tafsirnya, dari Ibnu Abbas, al-Aufi mengatakan: “Ketika orang yang terbunuh itu dipukul dengan sebagian dari anggota tubuh sapi betina, maka ia duduk dalam keadaan hidup, tidak pernah ia seperti itu sebelumnya. Lalu ditanyakan kepadanya, Siapakah yang telah membunuhmu? Ia menjawab: Anak-anak saudaraku yang telah membunuhku. Setelah itu, nyawanya dicabut kembali. Ketika Allah mencabut nyawa orang itu, maka anak-anak saudaranya itu berujar: Demi Allah, kami tidak membunuhnya. Demikianlah mereka mendustakan kebenaran setelah mereka menyaksikannya sendiri. Allah pun berfirman: Setelah itu hati kalian menjadi keras, yaitu anak-anak saudara orang tersebut, seperti batu atau bahkan lebih keras lagi.

g. Mengucapkan insya Allah

Selain mengandung nilai ibadah seperti telah dikemukakan terdahulu, salah satu nilai pendidikan akhlak adalah mengucapkan insya Allah yang artinya jika Allah menghendaki. Setiap muslim diperintahkan untuk mengucapkan kalimat ini ketika berniat kuat akan melakukan suatu aktivitas. Karena semua yang terjadi di dunia ini terjadi atas kehendak Allah SWT. Oleh sebab itu, sudah sepantasnya sebagai makhluk lemah yang tak memiliki daya ini menyandarkan seluruh perbuatan kepada kehendak Allah. Firman Allah SWT: “dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: “Sesungguh-nya aku akan mengerjakan ini besok pagi, kecuali (dengan menyebut): “Insya Allah” dan ingatlah kepada

Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini" (QS. al-Kahfi ayat 23-24).

Katsir (t.th) menjelaskan ayat di atas dalam tafsirnya bahwa inilah petunjuk Allah SWT kepada Rasulullah SAW tentang adab tatkala beliau berkeinginan kuat akan sesuatu dan pasti akan melakukan perbuatan tersebut diwaktu mendatang, maka hendaknya diikuti dengan ucapan insyaallah. Karena Dialah dzat yang mengetahui perkara gaib, mengetahui segala sesuatu yang telah terjadi, segala sesuatu yang akan terjadi, segala sesuatu yang tidak terjadi dan bagaimana sesuatu yang tidak terjadi tersebut seandainya terjadi.

4. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akidah dalam surat al-Baqarah ayat 67-74 antara lain: menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya pelindung, meyakini bahwa Allah SWT mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi, dan meyakini bahwa Allah SWT mampu melakukan segala sesuatu, tidak terkecuali menghidupkan orang yang telah mati.

Nilai pendidikan ibadah dalam surat al-Baqarah ayat 67-74 antara lain: berdoa memohon sesuatu kepada Allah SWT, membaca zikir dan kalimat *thayyibah* seperti insya Allah, dan menyembelih hewan sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT.

Nilai pendidikan akhlak dalam surat al-Baqarah ayat 67-74 antara lain: menjauhi perbuatan orang-orang jahil, mengerjakan dengan segera apa yang diperintahkan, tidak banyak bertanya jika hanya menambah berat pekerjaan, tidak saling menuduh jika tidak ada bukti kuat, tidak keras hati, takut kepada Allah SWT, dan mengucapkan insya Allah.

Referensi

Al-Quran al-Karim

Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. 1364 H. *Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qurân al-Karîm*, al-Qahirah, Dar al-Kutub al-Mishriyah.

Hamka. 2015. *Tafsir al-Azhar*, Jakarta, Gema Insani.

Hanafi, A. 1984. *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-kisah al-Quran*, Jakarta, Pustaka al-Husna.

Katsir, Abu al-Fida' Islamil Ibn. T.th. *Tafsir al-Quran al-Adzhim*, Mesir, Maktabah Sya'biyah.

Al-Maraghi. 1992. Ahmad Mushthafa, *Terjemah Tafsir al-Maraghi* Jilid 1, diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal, Semarang, Karya Toha Putra.

Al-Mishri. 2001. Mahmud, *Qasash al-Quran*, Mesir, Maktabah al-Taqwa.

Nizar, Samsul, 2002. *Metodologi Penelitian Perpustakaan (Library Research) Studi Analisis Pendahuluan Dalam Majalah at-Ta'lim Jurnal Pemikiran dan Kependidikan*, Padang, Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang.

Ritonga, Mahyudin. 2016. "Bargaining Kata Di Dalam Al Qur'an : Kontroversi Ahli Terhadap Bahasa Al Qur'an." *Akademika* 21(2): 229–54. <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/466>.

Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan al-Quran Tafsir al-Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan.

Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & SPSS*, Jakarta, Kencana.

Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Amzah.